

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadilan sering kali diidentikkan dengan keadaan yang seimbang dan tidak berat sebelah. Dalam KBBI kata adil didefinisikan dengan sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran, dan sepatutnya tidak sewenang-wenang. Sering kali keadilan tidak dapat diwujudkan dalam banyak hal karena terdapat faktor-faktor penghalang. Faktor penghalang tersebut dapat berupa faktor ekonomi, budaya, kekuasaan, gender dan hal lainnya.

Begitupun halnya dengan keadilan gender, yang mana hal ini dapat diartikan sebagai proses untuk adil terhadap laki-laki maupun perempuan. Untuk mewujudkan proses berkeadilan ini maka diperlukan langkah-langkah untuk menghentikan hal-hal yang secara sosial maupun sejarah yang dapat menghambat perempuan maupun laki-laki untuk dapat berperan serta menikmati peran yang mereka jalani (Arjani, 2008: 113). Sementara itu, kesetaraan menurut KBBI adalah keadaan yang sama dan sesuatu hal yang sama tingkatannya. Kesetaraan gender merupakan keadaan atau kondisi yang dialami oleh perempuan dan laki-laki dalam menjalankan kondisi dan status yang sama guna merealisasikan hak azasinya secara penuh tanpa adanya hambatan dan sama-sama berpotensi untuk menyumbangkannya pada pembangunan. Jadi, kesetaraan gender dapat pula disebut dengan penilaian yang sama oleh masyarakat terhadap persamaan dan perbedaan perempuan maupun laki-laki dalam berbagai peran yang mereka lakukan (Widayani, 2014:140).

Ketidakadilan atau ketimpangan gender sering kali lebih merugikan perempuan bahkan dilain sisi justru menguntungkan laki-laki karena kondisi ketidakadilan dapat melegalkan ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Bentuk dari ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender dapat dilihat pada kasus yang menyebabkan kondisi subordinasi, dominasi, beban ganda, kekerasan secara fisik, verbal bahkan seksual yang lebih banyak dialami oleh perempuan. Subordinasi merupakan

anggapan bahwa peranan yang dilakukan oleh perempuan merupakan peran yang lebih rendah dibandingkan dengan peran laki-laki, dalam kondisi ini perempuan sering kali berperan dalam sektor domestik yang mengurus urusan rumah tangga dan laki-laki berperan di sektor publik untuk mencari nafkah, karena peranan perempuan di sektor domestik tidak menghasilkan uang maka peranan ini sering kali dianggap lebih rendah dari peranan yang dilakukan laki-laki kebanyakan yang mana hal itu dapat menghasilkan uang dengan bekerja di sektor publik, padahal keadaan perempuan yang berperan di sektor domestik justru lebih menyulitkan perempuan karena mereka harus menghemat pengeluaran keuangan yang dihasilkan oleh laki-laki (suami). Dominasi dapat diartikan sebagai penguasaan ataupun penaklukan perempuan yang dilakukan oleh laki-laki, banyak kasus-kasus yang memperlihatkan bentuk penguasaan diri perempuan yang dilakukan oleh laki-laki mulai dari mempersempit akses ruang gerak seperti misalnya melarang perempuan untuk bekerja, membatasi sumberdaya ekonomi seperti memberikan nafkah yang tidak mencukupi kebutuhan perempuan, dan hal lainnya. Selain itu, pada perempuan yang bekerja di sektor publik justru sering kali harus menanggung beban ganda karena mereka tetap harus mengerjakan tugas mereka di sektor domestik, hal ini terjadi karena nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat justru mengharuskan perempuan melakukan pekerjaan rumah, sehingga walaupun mereka bekerja di sektor publik mereka tetap harus mengerjakan tugas-tugas domestik.

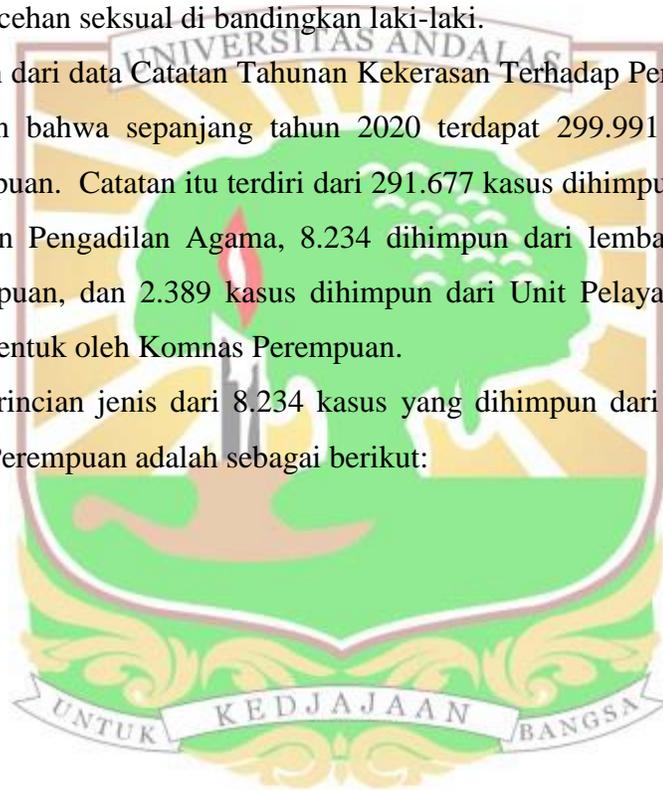
Keadaan ini semakin sulit diatasi karena budaya patriarki yang melekat pada keseharian masyarakat di Indonesia. Kondisi inilah yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi tatanan masyarakat itu sendiri yang kemudian lebih diperkuat lagi oleh hukum, politik, budaya, bahkan agama. Ketidakadilan yang dialami oleh perempuan sering kali menjadi sebuah pembenaran dan dianggap wajar karena paham patriarki. Keadaan tersebut justru memberikan *privilege* (hak istimewa) kepada laki-laki dalam segala kondisi (Hasyim, 2016:82-84).

Salah satu bentuk ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan dapat dilihat dari angka kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami

oleh perempuan dan kebanyakan pelakunya adalah laki-laki. Berdasarkan data yang dirujuk dari hasil survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) pada tahun 2018, angka pelecehan seksual di ruang publik terhadap perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Survei ini melibatkan 62.224 responden, terdiri dari perempuan dan laki-laki yang dipilih secara acak di seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Hasil survei ini menyebutkan bahwa tiga dari lima perempuan dan satu dari sepuluh laki-laki pernah mengalami pelecehan di ruang publik. Artinya perempuan 13 kali lebih rentan mengalami pelecehan seksual di bandingkan laki-laki.

Kemudian dari data Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan (Catahu) 2021 ditemukan bahwa sepanjang tahun 2020 terdapat 299.991 kasus kekerasan terhadap perempuan. Catatan itu terdiri dari 291.677 kasus dihimpun dari Pengadilan Negeri mau pun Pengadilan Agama, 8.234 dihimpun dari lembaga layanan mitra Komnas Perempuan, dan 2.389 kasus dihimpun dari Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) yang dibentuk oleh Komnas Perempuan.

Ada pun rincian jenis dari 8.234 kasus yang dihimpun dari lembaga layanan mitra Komnas Perempuan adalah sebagai berikut:



Tabel 1. Jenis Kasus Yang Dihimpun Oleh Lembaga Layanan Mitra Komnas Perempuan

No.	Jenis Kasus	Jumlah Kasus	Persentase
1.	Kekerasan di ranah privat: Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Relasi Personal, yang terdiri dari:	6.480	79%
	a. Kekerasan terhadap istri	3.221	49,7%
	b. Kekerasan dalam pacaran	1.309	20,2%
	c. Kekerasan terhadap anak perempuan	954	14,7%
	d. Kekerasan yang dilakukan mantan pacar	401	6,1%
	e. Kekerasan yang dilakukan mantan suami	127	1,9%
	f. Kekerasan pada pekerja rumah tangga	11	0,1%
	g. Kasus kekerasan lainnya di ranah personal	457	7%
2.	Kekerasan terhadap perempuan di ranah publik, yang terdiri dari:	1.731	21%
	<i>a. Kekerasan seksual, yang terdiri dari:</i>	962	55%
	1) Pencabulan	166	17,2%
	2) Perkosaan	229	23,8%
	3) Pelecehan seksual	181	18,8%
	4) Persetubuhan	5	0,5%
	5) Percobaan perkosaan	10	1%
	6) Kekerasan seksual lainnya	371	38,5%
	<i>b. Kekerasan Fisik, yang terdiri dari:</i>	275	16%
	1) Pemukulan	128	46,5%
	2) Penganiayaan	53	19,2%
	3) Kekerasan fisik lainnya	94	34,1%
	<i>c. Kekerasan psikis, yang terdiri dari:</i>	82	4,7%
	1) Pengancaman	15	18,2%
	2) Kekerasan psikis lainnya	67	81,7%
	<i>d. Kekerasan khusus, yang terdiri dari:</i>	412	23,8%
	1) Trafficking	255	61,9%
	2) Pekerja migran	157	38,1%
	Jumlah kasus keseluruhan		8.234 Kasus

Sumber: Data CATAHU Komnas Perempuan Tahun 2021

Data di atas memberikan gambaran bahwa kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan tidak pernah usai dan terjadi secara berulang. Selain itu, berdasarkan data *Global Gender Gap Report* tahun 2020, kesenjangan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki dalam segala kondisi di Indonesia berada pada peringkat 85 dari 153 negara yang terdapat di berbagai belahan dunia. Ada pun bidang-bidang yang dinilai dalam penentuan gap gender ini ialah kesamaan akses yang dimiliki oleh perempuan

dan laki-laki di bidang kesehatan dan kelangsungan hidup, pencapaian pendidikan, partisipasi ekonomi, dan pemberdayaan di bidang politik. Ada pun peringkat Indonesia di masing-masing bidang tersebut ialah bidang partisipasi ekonomi peringkat 68 dari 153 negara, pencapaian pendidikan peringkat 105 dari 153 negara, kesehatan dan kelangsungan hidup peringkat 79 dari 153 negara, dan pemberdayaan politik peringkat 82 dari 152 negara. Peringkat tersebut kemudian turun di tahun 2021 yang mana Indonesia berada di peringkat 101 dari 156 negara. Penurunan itu juga terlihat di masing-masing bidang penilaian yang mana pada bidang partisipasi ekonomi Indonesia turun dari peringkat 68 ke peringkat 99 dari 156 negara, bidang pencapaian pendidikan turun dari peringkat 105 ke 107 dari 156 negara, bidang pemberdayaan politik yang sebelumnya berada di peringkat 82 turun menjadi peringkat 92 dari 156 negara, sedangkan bidang kesehatan dan kelangsungan hidup meningkat dari yang sebelumnya berada di peringkat 79 naik ke peringkat 77 dari 156 negara.

Dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia sudah banyak gerakan perempuan yang fokus dan membahas isu-isu ketidakadilan gender bahkan dari sebelum masa kemerdekaan. Gerakan-gerakan perempuan pun semakin banyak muncul setelah masa kemerdekaan hingga saat ini. Namun, seiring berjalannya waktu konsepsi ketidakadilan gender tidak hanya dibahas melalui gerakan perempuan tetapi juga pada gerakan laki-laki (Hasyim, 2008:78-79).

Untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender seharusnya laki-laki juga dilibatkan dalam program-program pemberdayaan, karena sering kali program pemberdayaan hanya melibatkan atau mengintervensi perempuan secara langsung dan meninggalkan laki-laki. Padahal bentuk ketidakadilan gender banyak disebabkan oleh pihak laki-laki yang kemudian dapat merugikan perempuan mulai dari tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan yang terjadi dalam masa pacaran, kekerasan seksual, dominasi, subordinasi, dan berbagai permasalahan lainnya. Ketidakadilan gender pun semakin langgeng karena budaya patriarki yang secara langsung mau pun tidak langsung memberikan banyak hak istimewa kepada laki-laki

untuk melakukan atau pun tidak melakukan sesuatu, jika saja program pemberdayaan perempuan secara langsung hanya mengintervensi perempuan yang menjadi korban dari ketidakadilan ini tentu saja tujuan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender tidak dapat dicapai karena permasalahannya bersumber dari laki-laki dan nilai-nilai patriarki yang ada di masyarakat.

Untuk itu pembahasan mengenai masalah tersebut tidak hanya dibahas melalui gerakan perempuan melainkan juga dibahas melalui gerakan laki-laki. Hal ini dapat diibaratkan sebagai jawaban permasalahan yang bersumber dari laki-laki kemudian laki-laki dilibatkan dan diikutsertakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pada dasarnya, gerakan laki-laki yang menentang ketidakadilan gender yang banyak merugikan pihak perempuan dapat dikatakan sebagai gerakan laki-laki pro-feminis.

Gerakan kolektif laki-laki (*Men's movement*) yang membahas mengenai keadilan gender mulai bermunculan di tahun 1960-an dan 1970-an yang kemudian gerakan ini dapat disebut dengan gerakan pro-feminis. Gerakan kolektif laki-laki untuk mencapai kesetaraan gender muncul dengan sebutan *Men's Liberation Movement* yang mana gerakan ini mengkritik paham patriarki yang justru memberatkan dan membebani laki-laki untuk mencapai ukuran-ukuran tertentu dan menyebabkan laki-laki dapat mendominasi kaum perempuan. Kemudian di tahun 1980-an gerakan laki-laki *Men's Rights Movement* muncul sebagai reaksi terhadap gerakan pro-feminis. Gerakan ini merupakan gerakan anti feminis di Amerika Serikat yang memprotes mengenai kondisi dan peranan yang diemban oleh laki-laki selama ini justru memberatkan laki-laki dan kebijakan-kebijakan pemerintah kala itu justru menyebabkan laki-laki semakin dirugikan (Lewis, 1981: 256), (Maddison, 1999:39-52), dan (Flood, 2007:418-422).

Sementara itu, khususnya di Indonesia kemunculan gerakan laki-laki feminis dapat dikatakan terlambat bila di banding dengan negara-negara lain terlebih yang terletak di Amerika, Eropa, dan Australia. Penelitian dan kajian feminisme mulai banyak bermunculan di tahun 1960-an khususnya di Amerika dan Australia yang banyak mengkritik bagaimana kondisi maskulinitas yang didukung oleh budaya

patriarki menyebabkan ketidakadilan bagi perempuan. Kemudian penelitian dan kajian *male feminist* mulai bermunculan di Australia di tahun 1980-an, sementara kajian mengenai *male feminist* di Indonesia masih jarang sekali dibahas.

Di Indonesia telah banyak gerakan sosial yang muncul untuk menyelesaikan permasalahan ketimpangan gender tetapi hal tersebut masih sulit diatasi hingga saat ini. Ada pun bentuk gambaran dari beberapa gerakan sosial di Indonesia yang membahas mengenai isu-isu kesetaraan gender ialah sebagai berikut:

Tabel 2. Gerakan Sosial Berbasis Gender di Indonesia

No.	Periode	Tahun	Jenis Gerakan Sosial	Nama Gerakan Sosial	Fokus Bahasan
1.	Kolonial	1912	Gerakan Perempuan	Poetri Mahardika, Poetri Sejati, and Wanita Utama	Memperjuangkan pendidikan untuk perempuan
		1917	Gerakan Perempuan	Aisyiah	Memperjuangkan pendidikan untuk perempuan dan menuntut perbaikan praktik poligami
		1920	Gerakan Perempuan	Organisasi Perempuan Katolik dan Protestan	Protes anti poligami
		1928	Gerakan Perempuan	Persatuan Perempuan Indonesia	Membahas isu pernikahan usia dini, pendidikan, dan poligami
		1941	Gerakan Perempuan	Fujinkai	Mengajarkan baca tulis kepada perempuan yang buta huruf
2.	Orde Lama	1950	Gerakan Perempuan	GERWANI (Gerakan Wanita Indonesia)	Membahas akses sumberdaya politik, pendidikan, kesehatan, dan pencegahan kekerasan seksual terhadap perempuan.
		1954	Gerakan Perempuan	PERWARI (Persatuan Perempuan Republik Indonesia)	Membahas mengenai pendidikan untuk perempuan
		1955	Gerakan Perempuan	Organisasi Perempuan Islam dan Nasionalis	Membahas mengenai keterlibatan perempuan di partai politik, peranan perempuan dalam agama, dll.
3.	Orde Baru	1972	Gerakan Perempuan	Dharma Wanita (Istri PNS) and Dharma Pertiwi (Istri yang suami angkatan bersenjata)	Membahas mengenai peranan istri di dalam rumahtangga dan kegiatan yang diadakan berhubungan dengan kepentingan suami.
		1972	Gerakan Perempuan	PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga)	Memberikan penyuluhan cara mengurus pekerjaan rumahtangga kepada istri.
		1995	Gerakan Perempuan	Yayasan Jurnal Perempuan	Membahas mengenai pendidikan, penelitian, penerbitan, dan advokasi isu-isu perempuan berbasis riset gender di Indonesia.
4.	Reformasi	1997	Gerakan Perempuan	Suara Ibu Peduli	Membahas strategi demonstrasi penurunan Presiden Soeharto
5.	Kontem-	2000	Gerakan Laki-	CANTIK (Cowok-	Membahas permasalahan kekerasan seksual

	porer		laki	Cowok Kekerasan)	Anti	yang banyak dialami oleh perempuan.
		2009	Gerakan Laki-Laki	Aliansi Laki-Laki Baru		Membahas isu ketimpangan gender yang lebih banyak merugikan perempuan.

Dari tabel di atas terlihat bahwa telah banyak gerakan perempuan yang membahas isu-isu ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender yang banyak dialami oleh perempuan. Munculnya gerakan tersebut tentu memiliki sejarah yang cukup panjang. Tulisan-tulisan Kartini di akhir abad ke 19 yang membahas mengenai kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki telah mendorong lahirnya gerakan perempuan yang berorientasi politik dan keagamaan seperti gerakan sekuler-nasionalis pada masa kolonialisme di tahun 1912, kemudian di tahun 1917 gerakan perempuan kultural-religius pun bermunculan yang mana gerakan tersebut masuk dalam bagian Muhammadiyah. Gerakan perempuan kemudian terus tumbuh dan berkembang di masa orde lama dan mengalami kemunduran di masa orde baru karena adanya intervensi yang sangat kuat dari negara mengenai politik “ibuisme negara” yang mana saat itu peran perempuan yang telah menikah dikonstruksikan sebagai pendamping laki-laki, mengurus tugas-tugas rumah tangga serta keperluan anak dan suami, sehingga jabatan dan peran yang melekat pada organisasi perempuan saat itu ditentukan oleh jabatan suami mereka. Kemudian pada masa reformasi gerakan perempuan kembali menguat (Triwibowo, 2006: 107-110).

Gerakan perempuan yang muncul pada masa kolonialisme dan orde lama banyak membahas permasalahan yang sama yang mana gerakan ini fokus kepada persamaan hak antara perempuan dan laki-laki terutama di bidang pendidikan, kemudian bahasan gerakan perempuan di masa orde baru berubah menjadi lebih domestik, dan di masa reformasi gerakan perempuan muncul sebagai bentuk perlawanan rezim. Setelah reformasi berakhir terlihat di tahun 2000 baru muncul gerakan laki-laki yang membahas mengenai penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

Hal mendasar yang membedakan gerakan perempuan dan gerakan laki-laki terlihat pada strategi yang digunakan oleh gerakan tersebut. Strategi gerakan

perempuan sebelumnya hanya melibatkan perempuan dan meninggalkan laki-laki sementara pada masa reformasi strategi yang digunakan oleh gerakan perempuan seperti di Jurnal Perempuan mulai melibatkan laki-laki walau pun dalam jumlah yang sedikit, tetapi setidaknya saat itu telah terlihat adanya kerja sama antara perempuan dan laki-laki dalam membahas isu yang berkaitan dengan gender. Kemudian di masa kontemporer gerakan laki-laki muncul untuk merangkul sesama laki-laki yang kemudian berfokus kepada penghapusan kekerasan seksual yang mana gerakan tersebut di representasikan oleh CANTIK. Hanya saja gerakan ini kemudian berhenti dan sebagian dari anggotanya turut serta dalam pembentukan Aliansi Laki-Laki Baru di akhir tahun 2009.

Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru (ALB) banyak membahas bagaimana menyelesaikan permasalahan ketimpangan gender agar kekerasan seksual dan masalah yang berkaitan dengan relasi gender ini tidak lagi terjadi dan keadilan gender di Indonesia dapat diwujudkan. Gerakan ini mulai dibentuk pada akhir 2009 di Indonesia dengan menanamkan kesadaran baru kepada laki-laki mengenai pentingnya menghargai peranan gender melalui konsepsi maskulinitas maupun feminis yang mereka tanamkan ke banyak laki-laki mau pun perempuan melalui pelatihan, advokasi, kampanye, mempublikasi pengetahuan melalui tulisan-tulisan dalam artikel di *website* ALB mau pun di jurnal-jurnal akademik, propaganda mengenai isu-isu feminis melalui *platform* media sosial, dan masih banyak lagi.

Sejauh ini dalam kurun waktu kurang lebih 13 tahun sejak ALB dibentuk, strategi yang dilakukan ALB dapat dikatakan berhasil dalam mewujudkan tujuannya untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia, karena pada awal didirikannya, ALB hanya beranggotakan tujuh orang yang daerahnya hanya mencakup Yogyakarta dan Jakarta saja. Namun, kini ALB telah berkembang pesat dan telah memiliki jaringan yang luas. Wilayah cakupan ALB telah bertambah seperti di Aceh, Bengkulu, Jabodetabek, Lampung, NTT, NTB hingga Papua yang tentu saja jumlah anggotanya semakin banyak pula. Para pendiri dan pengurus ALB mendefinisikan bahwa organisasi mereka bukanlah sebuah organisasi formal yang

kemudian menyebabkan mereka tidak memiliki catatan jumlah keanggotaan tetap secara pasti, terlebih lagi karena pandemi *covid-19* data keanggotaan mereka belum bisa diperbarui. Keadaan pandemi menyebabkan beberapa perwakilan ALB di daerah capukan tidak berjalan aktif. Namun, jumlah keanggotaan ALB di NTT telah mencapai lebih dari 500 an orang hingga tahun 2019 sebelum masa pandemi terjadi. Kemudian bentuk keberhasilan ALB lainnya terlihat saat draft RUU PKS (Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual) telah disahkan menjadi UU TPKS (Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual). ALB sebelumnya turut serta dalam pembentukan RUU PKS dan secara konsisten pula mengikuti diskusi publik serta giat mempublikasikan mengenai alasan pentingnya RUU PKS disahkan di media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan website mereka.

Dalam mewujudkan tujuan dari gerakan Aliansi Laki-Laki Baru (ALB) untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender tentu akan melewati proses panjang, banyak hambatan, dan tantangan. Hambatan dan tantangan tersebut harus diselesaikan menggunakan strategi agar tujuan dari aliansi ini dapat tercapai. Wujud strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi hambatan dan tantangan ini dapat terlihat dari bagaimana cara ALB meyakinkan gerakan yang serupa seperti gerakan mereka tetapi gerakan tersebut diprakarsai oleh gerakan perempuan yang mayoritasnya tentu saja perempuan. Disini terlihat bahwa seolah-olah hal yang selama ini telah diperjuangkan oleh gerakan perempuan dapat pula diperjuangkan oleh gerakan laki-laki. Kemudian dari *website* ALB dibagian fitur pertanyaan yang sering ditanyakan oleh publik ALB menjawab pertanyaan apakah ALB menerima dana dari donatur? Kemudian mereka menjawab bahwa mereka telah menolak dukungan dalam bentuk sumbangan dana dari pihak mana pun dan menjalankan kegiatan ini dengan sukarela karena mereka ialah relawan (<https://lakilakibaru.or.id/f-a-q/> diakses pada 20 Juni 2021).

Penelitian yang membahas mengenai Aliansi Laki-Laki Baru telah dilakukan beberapa kali di Indonesia diantaranya ialah penelitian Febrianto (2014) mengenai upaya yang dilakukan oleh ALB dalam mengorganisasikan gerakannya. Dalam

penelitian ini Febrianto menjelaskan bahwa ALB sebagai gerakan laki-laki pro-feminis sering kali dianggap sebagai gerakan yang menyaingi gerakan perempuan, gerakan ini seringkali dianggap mengambil ranah bahasan serta dana gerakan yang diperuntukkan pada gerakan perempuan. Kemudian upaya yang dilakukan oleh ALB untuk mengatasi hal tersebut ialah dengan tidak menerima dana dan mengalihkan dana yang diberikan oleh donatur pada gerakan perempuan yang mendukung ALB sehingga gerakan perempuan dapat melakukan kerjasama dengan ALB melalui dana tersebut. ALB juga berusaha untuk membentuk citra positif dengan mendukung gerakan feminis perempuan yang ada.

Penelitian dari salah satu pendiri ALB itu sendiri yaitu Hasyim (2014) yang mana penelitiannya membahas mengenai sejauh mana gerakan laki-laki mampu bertindak untuk mengakiri kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Ada pun hasil dari penelitiannya ialah gerakan laki-laki baru lahir dari gerakan perempuan yang telah lebih dulu muncul di Indonesia, gerakan ini menyatakan bahwa gerakan mereka lahir dari rahim feminis, kemudian untuk menghindari pertentangan dari gerakan perempuan, gerakan ini menggunakan sistem organisasi informal dan non-hierarkis dengan tetap mengadopsi prinsip-prinsip feminis. Untuk menghapuskan kekerasan terhadap perempuan, gerakan ini melakukannya dengan memperkuat sistem dan strategi dalam gerakan itu sendiri.

Penelitian selanjutnya ialah penelitian Ramadhan (2017) mengenai bentuk pemaknaan konsep kekerasan seksual oleh partisipan di ALB yang mana dalam penelitiannya Ramadhan menjelaskan bahwa partisipan ALB memiliki pemaknaan yang berbeda-beda mengenai kekerasan seksual tetapi mereka semua menganggap bahwa tindakan kekerasan seksual melanggar hukum dan hak asasi manusia, mereka setuju pula dengan kategorisasi yang digagas oleh Komnas Perempuan mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual.

Penelitian Maryani, Anashava, dan Rahmawan (2018) menjelaskan bahwa ALB mempromosikan kesetaraan gender melalui media sosial. Hal yang disebarluaskan oleh ALB melalui media sosial mereka ialah dengan menjelaskan hal-

hal yang berkaitan dengan konsep kesetaraan gender, budaya patriarki, maskulinitas, feminisme, kekerasan seksual, dan hal lainnya agar masyarakat memahami mengenai posisi perempuan yang sering kali dirugikan karena budaya patriarki ini.

Penelitian Simaibang dan Bajari (2019) menjelaskan mengenai representasi *male feminist* di media sosial. Penelitian ini menjelaskan bahwa konten ALB di media sosial mereka khususnya *twitter* berisikan mengenai informasi kegiatan yang dilakukan ALB, pelibatan laki-laki dalam kesetaraan gender, kekerasan berbasis gender, maskulinitas pria, candaan dan penggunaan istilah seksis, hubungan antara agama dan gender, serta politik gender. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ALB merepresentasikan di media sosialnya bahwa laki-laki dapat menjadi sensitif, *gentle*, takut, penuh kasih sayang, dan berdandan. Laki-laki dapat berbagi peran dengan perempuan baik dalam ranah pekerjaan domestik atau pun publik.

Penelitian Larasati (2019) mengenai cara Aliansi Laki-Laki Baru dalam membongkar konstruksi maskulinitas di Indonesia untuk mewujudkan keadilan gender. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa keterlibatan laki-laki dalam gerakan feminis dibutuhkan dan memiliki pengaruh pada upaya untuk mentransformasi laki-laki untuk beralih dari cara pandang yang tradisional terhadap konstruksi maskulinitas. Gerakan yang dilakukan oleh Aliansi Laki-Laki Baru merupakan gerakan yang berfokus pada upaya untuk mentransformasi laki-laki dan membentuk identitas “laki-laki baru” yang sejalan dengan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan. Dalam melakukan gerakannya, Aliansi Laki-Laki Baru memiliki pendekatan yang sangat dinamis yang bergantung pada realitas yang dihadapi. Secara garis besar, strategi yang dilakukan oleh Aliansi Laki-Laki Baru dibagi menjadi dua yaitu: (1) melakukan aksi kolektif secara langsung atau tatap muka, (2) memanfaatkan sarana media digital dan media *online* untuk menyebarkan gagasan mengenai pentingnya keterlibatan laki-laki dalam upaya mewujudkan keadilan gender.

Penelitian Ivan (2020) mengenai proses pembentukan identitas kolektif komunitas Aliansi Laki-Laki Baru dalam Gerakan Keadilan Gender. Hasil penelitian

ini menyimpulkan bahwa partisipan ALB sudah terlebih dulu aktif dan terlibat dalam gerakan keadilan gender sebelum ALB dibentuk. Hal inilah yang menjadi stimulus bagi ALB untuk membangun kesadaran mengenai pentingnya keadilan gender. ALB kemudian merefleksikan kembali pengalaman maskulinitas dan *privilege* yang telah didapatkan oleh laki-laki selama ini. Identitas kolektif yang dibentuk ALB dilakukan dengan cara memberikan kesadaran baru kepada laki-laki dan menyatakan bahwa gerakan mereka sepenuhnya mendukung gerakan perempuan dan tidak mengambil ranah gerakan perempuan yang telah ada sebelumnya.

Penelitian Suhada (2021) mengenai dinamika perjuangan feminis laki-laki untuk mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Aliansi Laki-laki Baru adalah salah satu organisasi pergerakan yang mendukung feminisme di Indonesia, dengan tugas utamanya menyebarluaskan kesadaran akan budaya patriarki yang telah lama membelenggu dengan cara mengingatkan sesama laki-laki untuk memiliki sudut pandang kesetaraan dalam dirinya, sehingga tidak ada keinginan untuk melakukan tindak kekerasan dan dominasi baik terhadap perempuan mau pun laki-laki di Indonesia.

Penelitian Muthmainnah (2021) mengenai feminis laki-laki di Lima Kota/Kabupaten yaitu di Sawangan-Depok, Tangerang Selatan, Kemiling-Bandar Lampung, Demak-Jawa Tengah, dan Gunung Pati-Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa meski banyak perdebatan mengenai apakah laki-laki dapat dikatakan sebagai seorang feminis, tetapi dari beberapa ahli yang setuju menyebutkan bahwa terdapat beberapa indikator agar laki-laki dapat dikatakan seorang feminis. Melalui indikator tersebut sebenarnya banyak laki-laki yang tanpa mereka sadari bahwa mereka adalah seorang feminis. Ketidaksadaran itu dikarenakan oleh kondisi mereka yang tidak paham mengenai ideologi feminis dan kesetaraan gender.

Kemudian penelitian Amallia (2022) mengenai eksistensi laki-laki dalam gerakan feminisme islam, yang mana hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi laki-laki dalam gerakan feminis Islam ditujukan dalam beberapa bentuk,

seperti kampanye yang dilakukan oleh sebuah kelompok bernama Aliansi Laki-laki Baru (ALB). Aliansi ini menyuarakan tentang pentingnya peran laki-laki dalam memperjuangkan hak perempuan. Hubungan laki-laki dan perempuan adalah hubungan yang saling melengkapi bukan hubungan yang hirarki. Karena dalam Islam sendiri tidak diajarkan tentang sistem kasta terhadap sesama manusia. Selain itu eksistensi laki-laki dapat dilihat dari beberapa tokoh yang memiliki pengaruh cukup besar di zamannya. Seperti Asghar Ali Engineer, Soekarno, dan KH Husein Muhammad. Secara garis besar pandangan mereka hampir memiliki kesamaan yakni mengkritik pemahaman masyarakat yang dinilai masih terlalu konservatif dalam memaknai teks agama (Al-Qur'an dan hadits). Sehingga output yang dihasilkan adalah teks yang bias gender dan merugikan salah satu pihak.

Ada banyak penelitian di Indonesia yang membahas mengenai gerakan Aliansi Laki-Laki Baru mulai dari membahas upaya organisasi yang dilakukan ALB, bentuk keterlibatan ALB dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, pemaknaan konsep kekerasan seksual oleh partisipan ALB, bentuk penggunaan media sosial yang dilakukan ALB, cara ALB membentuk identitas kolektif, dinamika perjuangan ALB dalam mewujudkan visi dan misi gerakannya, serta eksistensi ALB dalam feminisme Islam. Ada pun pembahasan mengenai strategi atau cara pengalokasian sumber daya yang dimiliki oleh ALB untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia belum pernah dibahas sebelumnya.

Terlepas dari tujuan ALB untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender tentu saja ALB telah melalui banyak tahapan saat mereka menerima dukungan dari banyak orang mau pun organisasi lain dan besar pula kemungkinan bahwa mereka juga menerima penolakan dari sebagian orang mau pun organisasi lainnya. Hal-hal tersebut tentu saja telah dilewati oleh ALB dengan menggunakan strategi yang mereka bentuk. Melalui penelitian ini peneliti bermaksud untuk menjelaskan bagaimana strategi mobilisasi sumberdaya yang digunakan oleh ALB untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui organisasi yang telah mereka bentuk.

1.2 Rumusan Masalah

Kondisi masyarakat yang masih banyak menganut paham patriarki justru menyebabkan terjadinya ketimpangan dan ketidakadilan gender yang banyak merugikan perempuan. Permasalahan ini biasanya banyak dibahas melalui gerakan sosial perempuan. Namun, seiring berjalannya waktu gerakan sosial laki-laki yang pro-feminis pun mulai bermunculan dan turut membahas permasalahan tersebut guna mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Di Indonesia gerakan tersebut di representasikan dalam bentuk gerakan Aliansi Laki-Laki Baru (ALB) yang mana melalui gerakan ini permasalahan ketimpangan gender banyak dibahas. Untuk mewujudkan tujuan kesetaraan dan keadilan gender, tentu saja ALB memiliki strategi untuk mengatasi tantangan dan hambatan misalnya seperti penolakan dari organisasi serupa mau pun menjalankan kegiatan tanpa dana karena gerakan ini berbasis relawan dan dijalankan dengan sukarela.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengetahui:

“Siapa saja aktor yang terlibat dalam pembentukan Aliansi Laki-Laki Baru dan apa strategi sumberdaya yang dilakukan oleh Aliansi Laki-Laki Baru dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini terdiri dari dua hal yaitu:

Tujuan Umum:

Untuk menjelaskan strategi sumberdaya yang dilakukan oleh Aliansi Laki-Laki Baru dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia.

Tujuan Khusus:

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam dalam gerakan Aliansi Laki-Laki Baru dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.
2. Mendeskripsikan strategi sumberdaya yang dilakukan oleh gerakan Aliansi Laki-Laki Baru dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam ranah akademik mau pun praktis. Ada pun bentuk manfaat dari penelitian ini adalah:

Manfaat Akademis

Dalam segi akademis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam menjelaskan fenomena munculnya laki-laki feminis di Indonesia yang dijelaskan dalam konsep sosiologi gender dan gerakan sosial. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai strategi sebuah gerakan sosial, terkhusus mengenai kehadiran laki-laki feminis di Indonesia dan gerakan sosial berbasis gender yang ada di Indonesia yang mana penelitian seperti ini masih belum banyak dibahas di Indonesia. Kemudian penelitian ini dapat pula menjadi acuan bagi peneliti lain yang akan meneliti permasalahan yang berhubungan dengan gerakan sosial berbasis gender serta permasalahan yang berkaitan dengan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia dengan menggunakan konsep-konsep sosiologi gender dan konsep-konsep gerakan sosial.

Manfaat Praktis

Dalam segi praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak terkait yang bergerak dalam penuntasan masalah ketimpangan gender di Indonesia. Seperti misalnya bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau organisasi pemerintah (Ornop) penelitian ini dapat menjelaskan strategi alokasi sumberdaya yang digunakan dalam sebuah gerakan sosial berbasis gender yang mana strategi yang telah dijelaskan dalam penelitian ini dapat diadopsi oleh LSM atau ornop terkait lainnya. Penelitian ini mampu pula menjelaskan bagaimana strategi penuntasan kekerasan yang dialami oleh perempuan yang telah dilakukan oleh ALB dengan cara melibatkan laki-laki yang berpotensi menjadi pelaku kekerasan atau pun laki-laki pelaku kekerasan yang mana bentuk dari strategi ini dapat pula diadaptasi oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak atau lembaga lainnya seperti Komnas Perempuan

dalam tindak pencegahan kekerasan terhadap perempuan, baik dalam hal kekerasan yang bersifat verbal, fisik, mau pun psikis.

Penelitian ini secara langsung mau pun tidak langsung dapat memberikan masukan dan saran bagi sebuah gerakan sosial laki-laki untuk dapat memiliki ahli strategis dalam menentukan tujuan gerakan dan mewujudkan tujuan dari gerakan itu sendiri. Dalam hal ini peneliti menemukan kelemahan dari ALB itu sendiri yang mana ALB dengan kondisi gerakan yang informal dan berbasis kerelawanan ALB membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai tujuannya, dalam hal ini maka peneliti menyarankan agar ALB dapat membentuk divisi ahli strategis guna membahas strategi-strategi yang akan mereka lakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

